

PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF PADA SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 05 KOTA KENDARI

Oleh

Ratna Umi Nurlila¹ dan Jumarddin La Fua²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mandala Waluya Kendari*

²*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia 93700*

Email: ratna_stikesmw@yahoo.com; jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada hasil survei awal tentang penyalagunaan zat adiktif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. Hasil survey menunjukkan bahwa pada tahun 2012 terdapat 5 siswa merokok dan 4 siswa menghirup lem fox. Tahun 2013 terdapat 12 siswa merokok dan pada tahun 2014 terdapat 15 siswa yang merokok dan 5 siswa menghirup lem fox, tahun 2015 terdapat 5 siswa yang merokok. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan penyalahgunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini berjumlah 192 orang responden dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang responden yang diperoleh melalui teknik penarikan sampel *proporsional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran keluarga, peran teman sebaya dan lingkungan merupakan faktor yang menentukan terjadinya penyalagunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari.

Kata Kunci : Siswa; zat adiktif; keluarga; lingkungan; dan teman sebaya

Abstract

This research is based on the results of the initial survey about the abusive addictive substances in high school the first Land 05 Kendari. The survey results show that in the year 2012 there are 5 students smoking and 4 students inhaling glue Fox. By 2013 there are 12 students smoking and by 2014 there are 15 students who smoke and 5 students inhaling glue Fox, by 2015 there are 5 students who smoke. The purpose of this research aims to know the addictive substance abuse determinant factors in students of class VIII Student Affairs 05 Kendari. Type of this research is a survey with the analytic approach of cross-sectional study. This research population

numbered 192 persons the respondents with the total sample as many as 84 people respondents are obtained through the techniques of withdrawal sample proportional random sampling. The results showed that the role of the family, the role of peers and environment was a determining factor in the occurrence of abusive addictive substances in students of class VIII Student Affairs 05 Kendari.

Keywords: *student; addictive substances; families; the environment; and peers*

A. PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Pemerintah Kesehatan RI penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Menurut Erickson masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006 *dalam* Adib Asrori, 2009). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, psikologis dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik remaja yang ada pada diri remaja. Salah satu aspek sosial yang menjadi permasalahan dikalangan remaja adalah penyalahgunaan zat adiktif.

Data di Badan Narkotika Nasional bRepublik Indonesia (BNN) menyebutkan bahwa sedikitnya ada 138.475 kasus penyalahgunaan zat-zat terlarang yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terhitung mulai tahun 2007-2011. Sedangkan selama 2011 sendiri telah tercatat sebanyak 29.526 kasus yang terjadi. Dan yang lebih mencengangkan, sebanyak 117.147 dari total 189.294 penyalahguna zat-zat terlarang adalah siswa SMA. Ironis memang mengetahui bahwa generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung penerus bangsa malah menjadi 61,9% atau lebih dari separuh jumlah penyalahguna zat-zat terlarang. Zat-zat terlarang yang dimaksud mengacu pada NARKOBA, yaitu Narkotika,

Psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya (Herdiyanto dan Surjaningrum, 2014).

Dari data di atas, jelas bahwa prevalensi penyalahgunaan zat terbesar dilakukan oleh remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber. Pada masa ini umumnya dikenal sebagai masa *pancaroba* keadaan remaja penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terombang ambing, mudah terpengaruh, nekat dan berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah mereka merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan zat adiktif (Azizah, 2013). Istilah yang sedang populer seperti NARKOBA (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Bahaya Lainnya) atau NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif) yang memabukkan dan apabila digunakan secara tidak benar akan menyebabkan perubahan pikiran, perasaan dan tingkah laku pemakainya serta menyebabkan gangguan fisik dan psikis serta kerusakan susunan saraf pusat bahkan sampai menyebabkan kematian (Azizah, 2013).

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan zat adiktif pada remaja, dilihat dari sudut pandang psikososial yaitu perilaku menyimpang yang terjadi akibat negatif dari interaksi 3 faktor sosial yang tidak kondusif yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan sosial masyarakat. Bila ketiga faktor tersebut tidak kondusif maka sebagai hasil interaksi ketiga faktor tersebut menyebabkan resiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar yang berakibat pada penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif) (Hawari, 2006).

Dampak penyalahgunaan zat adiktif terhadap siswa yaitu dapat berdampak pada dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan juga masyarakat atau lingkungannya. Bagi siswa itu sendiri yaitu akan berdampak pada terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal, keracunan, bahkan menyebabkan kematian dan perdarahan otak, gangguan perilaku atau mental sosial seperti sikap acuh tak acuh maupun sulit mengendalikan diri, gangguan kesehatan juga kendornya nilai kehidupan agama, sosial maupun budaya seperti seks bebas, sopan santun hilang dan lebih mementingkan diri sendiri. Bagi sekolah akan merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar.

Penyalahgunaan zat adiktif juga berkaitan dengan kejahatan dan perilaku asosial lain yang mengganggu suasana tertib dan aman dalam lingkungan disekolah. Prestasi yang menurun, motivasi sekolah turun, sering membolos, sering mengantuk di kelas, meninggalkan hobi yang dulu digemari, teman lama ditinggalkan lebih sering berkumpul bersama dengan siswa yang tidak beres di sekolah atau kelompok pemakai. Bagi keluarga

dapat berdampak terhadap suasana hidup nyaman dan tentram menjadi terganggu. Membuat keluarga resah karena barang berharga hilang. Anak berbohong, mencuri, bersikap kasar dan asosial. Orang tua malu karena memiliki anak pecandu, merasa bersalah tetapi juga sedih dan marah. Perilakunya ikut berubah sehingga fungsi keluarga terganggu. Orang tua menjadi putus asa karena masa depan anak tidak jelas yang disebabkan putus sekolah dan menganggur sehingga pengeluaran uang tidak terkontrol karena penggunaan zat adiktif terus menerus dan orang tua menjadi malu. Bagi lingkungan yaitu akan tercipta lingkungan yang rawan tentang pengguna zat adiktif dan tidak memiliki daya tahan, sehingga berkesinambungan pembangunan terancam. Negara menderita kerugian karena remaja yang tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat.

Menurut data BNN Kota Kendari pada tahun 2014 ditemukan sekitar 34% remaja atau pelajar yang menggunakan zat adiktif dan pada tahun 2015 terdapat sekitar 44% pelajar yang menggunakan zat adiktif. Remaja tersebut bukan pecandu aktif atau pengedar, mereka hanya mencoba dan umumnya baru memakai zat adiktif. Menurut BNN, pelajar yang belum kecanduan masih bisa diselamatkan, namun perlu ada kerja sama dari semua pihak, mulai dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, aparat kepolisian termasuk BNNP. Informasi awal diperoleh bahwa dari tahun 2012 di SMP 05 Kendari terdapat 5 siswa yang merokok, 4 siswa yang menghirup lem fox, di tahun 2013 terdapat 12 siswa yang merokok, 2014 terdapat 15 siswa yang merokok dan 5 siswa menghirup lem fox dan pada tahun 2015 terdapat 5 siswa merokok. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui determinan faktor penyalahgunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di sekolah Menengah Pertama 05 Kota Kendari tahun 2016.

B. KAJIAN TEORI

1. Zat Adiktif

Pada umumnya zat adiktif menimbulkan khayalan, selain itu juga dapat menimbulkan rangsangan pada pemakai. Zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan dan membahayakan kesehatan ditandai dengan perubahan perilaku, kognitif dan fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengkonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 Tahun 2012). Kelompok zat adiktif meliputi alkohol, nikotin, obat hisap, pelarut dan lem fox. Lem fox merupakan zat adiktif berbahaya yang sangat mudah di peroleh karena keberadaannya sebagai lem. Zat yang terkandung dalam lem fox adalah Lysergic Acid Diethylamide (LSD), pengaruhnya sangat kuat bagi penggunaannya ketika aromanya

terhisap, zat kimia tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf dan melumpuhkan, sehingga aktivitas pengguna berkurang karena halusinasi yang dialami, namun zat tersebut mampu merusak kesehatan bagi penggunanya bahkan menyebabkan kematian mendadak yang di sebabkan oleh *spasme* atau kram di otot pernapasan. (Suharyanto, 2014).

2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Zat Adiktif

a. Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting sebagai latar belakang penyalahgunaan zat adiktif. Peran orang tua dan kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Apakah kepribadian anak akan rentan atau tidak terhadap penyalahgunaan zat adiktif tergantung dari cara pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan suasana rumah tangga kondusif atau tidak. Orang tua dan keluarga dapat menyebabkan seseorang tergolong untuk menyalahgunakan narkotika, apabila kondisi orang tua atau keluarga tidak mampu menghayati perkembangan dan aspirasi anaknya, serta lemah dalam memberikan pengarahan dan pengawasan. Adanya situasi kehidupan orang tua yang *broken home* (Adam, 2012). Keadaan keluarga yang tidak kondusif mempunyai resiko bagi remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat adiktif dibandingkan dengan remaja yang dididik dalam keluarga yang sehat dan harmonis (Hawari, 2006). Beberapa kondisi dalam keluarga yang beresiko munculnya gangguan kepribadian dan penyimpangan perilaku bagi usia remaja, antara lain kematian orang tua, perceraian orang tua, hubungan orang tua yang tidak harmonis, suasana rumah tangga yang tegang, kondisi keluarga tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah.

b. Teman Sebaya

Pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, khususnya pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya sering menjadi sumber penyebab terjadinya penyalahgunaan zat adiktif. Kelompok teman sebaya tersebut berperan sebagai media awal perkenalan dengan zat adiktif (Afiatin, 2004; Hawari, 1991). Seseorang yang menjadi pecandu narkotika pada dasarnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kepribadian yang mantap sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain terutama teman sebaya dan lingkungan. Adanya rasa ingin tahu dan ingin mencoba-oba, pengaruh dari teman agar dapat diterima dalam lingkungan mereka atau untuk menunjukkan rasa solidaritas, untuk melarikan diri dan untuk memperoleh rasa aman (Adam, 2012). Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri. Pengaruh teman sebaya tidak hanya pada saat mengenal zat adiktif,

melainkan juga yang menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan terhadap zat adiktif (Hawari, 2006).

c. Lingkungan

Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor terganggunya jiwa atau kepribadian remaja kearah perilaku menyimpang yang pada gilirannya terlibat penyalahgunaan zat adiktif. Lingkungan yang rawan tersebut antara lain : tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan hingga dini hari di mana sering digunakan sebagai tempat transaksi dan pelacuran, perumahan yang padat kumuh, banyaknya penertiban, tontonan, TV dan sejenisnya yang bersifat pornografi, kekerasan dan kriminalitas antar warga dan antar sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu rancangan penelitian yang melihat hubungan variabel dependent terhadap variabel independen pada saat yang bersamaan, teknik pengambilan sampel secara *proporsional random sampling*, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel independent dengan variabel dependen.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama 05 Kendari selanjutnya dilakukan analisa data sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya di bahas dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasannya

1. Analisis Univariat, analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil penelitian yang di peroleh berdasarkan variabel-variabel penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebaran frekuensi responden tersebut. Adapun analisis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Distribusi Responden Menurut Umur

Tabel 1.

Distribusi responden menurut umur di SMP Negeri 05 Kendari

No.	Umur Responden	n	%
1.	12 – 13 tahun	41	48,8
2.	14 – 15 tahun	43	51,2
Jumlah		84	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berumur 14-15 tahun sebesar 51.2%. Iswanti, *et al* (2007) mengatakan bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba berumur antara 13-21 tahun, teori tersebut mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Usia 16 tahun termasuk golongan masa remaja tengah, dimana menurut (Nababan, 2008) remaja memiliki karakteristik yang rentan terkena narkoba, hal ini disebabkan karena remaja mudah dipengaruhi oleh teman, rasa ingin tahu yang tinggi, ikut-ikutan teman, solidaritas kelompok dan menghilangkan rasa bosan.

- b. Distribusi responden menurut penggunaan zat adiktif di SMP Negeri 05 Kendari Tahun 2016

Tabel 2.

Distribusi responden menurut pengguna zat adiktif di SMP Negeri 05 Kendari

No.	Zat Adiktif	n	%
1.	Menggunakan	31	36,9
2.	Tidak Menggunakan	53	63,1
Jumlah		84	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 84 responden terdapat 53 responden (63,1%) yang tidak menggunakan zat adiktif dan 31 responden (36,9%) menggunakan zat adiktif. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pengaruh teman kelompok pada masa remaja sangat besar pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba oleh para remaja. Remaja yang berteman dengan para pemakai narkoba umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut disebabkan pada masa transisi yang labil remaja selalu ingin mencoba sesuatu walaupun mereka belum mengetahui manfaat dan akibat yang ditimbulkannya (Siregar, 2004).

- c. Distribusi Responden Menurut Peran Keluarga

Tabel 3.

Distribusi Responden Menurut Peran Keluarga di SMP Negeri 05 Kendari

No.	Peran Keluarga	n	%
1.	Berperan baik	52	61,9
2.	Tidak Berperan	32	38,1
Jumlah		84	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 84 responden, terdapat 52 (61,9%) keluarga yang berperan dan 32 (38,1%) keluarga tidak berperan. Kondisi

keluarga yang tidak harmonis (disfungsi keluarga) juga merupakan faktor kontribusi bagi terjadinya penyalahgunaan napza. Penelitian Rutter (1971) menunjukkan bahwa kematian orang tua, perceraian, hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, hubungan orang tua dan anak yang tidak sehat, suasana rumah tangga yang tegang, dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah, atau orang tua mempunyai kelainan kepribadian, ternyata turut mendorong anak terjerumus dalam penyalahgunaan Napza. Penelitian Hawari (1990) juga menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis mempunyai resiko relatif 7.9 kali lebih besar untuk terlibat penyalahgunaan napza. Adanya penjelasan di atas menegaskan bahwa Keluarga harmonis dan dukungan keluarga yang positif bagi anak merupakan faktor yang mencegah anak untuk terlibat dalam penyalahgunaan napza.

d. Distribusi Responden Menurut Peran Teman Sebaya

Tabel 4.

Distribusi Responden Menurut Peran Teman Sebaya di SMP Negeri 05 Kendari

No.	Peran Teman Sebaya	n	%
1.	Berperan	36	42,9
2.	Tidak Berperan	48	57,1
Jumlah		84	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 84 responden, terdapat 48 (57,1%) teman sebaya yang tidak berperan dan 36 (42,9%) teman sebaya yang berperan. Remaja merupakan kelompok yang lebih banyak melakukan penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif dibanding dengan kelompok usia dewasa. Remaja-remaja tersebut mulai menampilkan perilaku yang mereka rasakan memberi kepuasan dan memenuhi kebutuhan sosial serta psikologis (Kurniawati *et al.*, 2010). Mereka cenderung bereksperimen dengan perilaku yang mereka anggap mendukung perkembangan dan kompetensi mereka. Para remaja tersebut sering tidak menyadari bahwa perilaku mereka tersebut adalah perilaku berisiko yang akan membahayakan kesehatan mereka di kemudian hari (Eleanora, 2017).

e. Distribusi Responden Menurut Peran Lingkungan

Tabel 5.

Distribusi Responden Menurut Peran Lingkungan di SMP Negeri 05 Kendari

No.	Peran Lingkungan	n	%
1.	Mendukung	45	53,6
2.	Tidak Mendukung	39	46,4
	Jumlah	84	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 84 responden, terdapat 45 (53,6%) lingkungan mendukung dan 39 (46,4%) lingkungan tidak mendukung. Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba, khususnya di kalangan pelajar, sudah seyogianya menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadaikan ancaman narkoba terhadap anak-anak kita. Lingkungan sangat berpengaruh dalam teknologi dan globalisasi yang berdampak langsung pada keluarga dan remaja penerus bangsa khususnya. Kita harus memerangi kesia-siaan yang diakibatkan oleh narkoba (Adam, 2012). Upaya-upaya yang lebih kongkret yang dapat kita lakukan adalah melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, atau mungkin mengadakan razia.

2. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pengujian hipotesis data menggunakan uji X^2 dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$
 - a. Hubungan peran keluarga dengan penyalahgunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 05 Kendari tahun 2016

Tabel 6.

Hubungan Peran Keluarga Dengan Siswa Kelas VIII Penyalahgunaan Zat Adiktif di SMP Negeri 05 Kendari

Peran Keluarga	Zat Adiktif				Total		X ² Tabel	X ² Hitung	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan						
	n	%	n	%	n	%			
Berperan Baik	25	48,1	27	51,9	52	100	3.841	6.112	0,295
Tidak Berperan	6	18,8	26	81,2	32	100			
Total	31	36,9	53	63,1	84	100			

Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 6.112 dan X^2 tabel = 3.841. Karena nilai X^2 hitung (6.112) X^2 tabel (3.841) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara peran keluarga dengan siswa penyalahgunaan zat adiktif dengan nilai uji koefisien Phi () sebesar 0,295 dengan hubungan lemah antara peran keluarga dengan siswa penyalahgunaan zat adiktif di SMP Negeri 05 Kendari.

- b. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 05 Kendari tahun 2016

Tabel 7

Distribusi Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Siswa Kelas VIII Penyalahgunaan Zat Adiktif di SMP Negeri 05 Kendari

Peran Teman Sebaya	Zat Adiktif				Total		X ² Tabel	X ² Hitung	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan						
	n	%	n	%	N	%			
Berperan	23	63,9	13	36,1	36	100	3.841	17.725	0,484
Tidak Berperan	8	16,7	40	83,3	48	100			
Total	31	36,9	53	63,1	84	100			

Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 17.725 dan X^2 tabel = 3.841. Karena nilai X^2 hitung (17.725) X^2 tabel (3.841) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara peran teman sebaya dengan siswa penyalahgunaan zat adiktif dengan uji koefisien Phi () sebesar 0,484 dengan hubungan cukup kuat antara peran teman sebaya dengan siswa penyalahgunaan zat adiktif di SMP Negeri 05 Kendari.

- c. Hubungan peran lingkungan eksternal dengan penyalahgunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 05 Kendari tahun 2016

Tabel 8

Distribusi Hubungan Peran Lingkungan Eksternal Dengan Siswa Kelas VIII Penyalahgunaan Zat Adiktif di SMP Negeri 05 Kendari Tahun 2016

Peran Lingkungan	Zat Adiktif				Total		X ² Tabel	X ² Hitung	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan						
	n	%	n	%	n	%			
Mendukung	25	55,6	20	44,4	45	100	3.841	12.805	0,415
Tidak Mendukung	6	15,4	33	84,6	39	100			
Total	31	36,9	53	63,1	84	100			

Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung (12.805) X^2 tabel (3.841) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara peran lingkungan dengan siswa penyalahgunaan zat adiktif dengan nilai uji koefisien Phi () sebesar 0,415 dengan hubungan yang cukup kuat antara peran lingkungan dengan siswa penyalahgunaan zat adiktif di SMP Negeri 05 Kendari.

E. PEMBAHASAN

1. Penyalahgunaan Zat Adiktif

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 05 Kendari, bahwa dari 84 siswa kelas VIII yang dijadikan sebagai sampel penelitian ditemukan 53 (63,1%) siswa yang tidak menggunakan zat adiktif dan 31 (36,9%) siswa yang menggunakan zat adiktif. Zat adiktif yang siswa gunakan atau konsumsi yaitu lem fox dan rokok, mereka menggunakan zat adiktif karena rasa ingin mencoba yang tinggi, rasa penasaran mereka, dan juga rasa ingin tahu mereka. Bukan hanya itu saja, siswa yang menggunakan zat adiktif ini adalah mereka yang mempunyai masalah di rumah, di sekolah atau dilingkungan tempat tinggal mereka. Sebab apabila mereka kurang mendapatkan kebersamaan dengan orang tua, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga mereka merasa tidak diperhatikan oleh orang tua mereka, hal-hal seperti ini yang dapat membuat remaja bisa mencoba hal-hal yang membuat mereka menjadi tenang, apa lagi remaja yang menggunakan adalah mereka yang masih berusia sangat muda dan yang seharusnya masih dalam pengawasan orang tua dan masih harus mendapatkan pemahaman yang belum mereka ketahui, karena usia remaja merupakan masa yang masih penuh dengan rasa penasaran dan rasa ingin mencoba.

2. Hubungan Peran Keluarga dengan Siswa Kelas VIII Penyalahgunaan Zat Adiktif

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting dan dapat menjadi penyebab penyalahgunaan zat adiktif. Peran orang tua dan kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Apakah kepribadian anak akan rentan atau tidak terhadap penyalahgunaan zat adiktif tergantung dari cara pendidikan orang tua dan suasana rumah tangga kondusif atau tidak. Keadaan keluarga yang tidak kondusif mempunyai resiko relatif tinggi bagi remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat adiktif dibandingkan dengan remaja yang dididik dalam keluarga yang sehat dan harmonis (Hawari, 2006). Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar keperibadian remaja. Orang tua, saudara kandung dan posisi anak dalam keluarga berpengaruh bagi remaja. Dinamika dan hubungan antar anggota

dalam keluarga juga memiliki peranan yang cukup penting bagi remaja. Anak yang dekat dengan ayahnya akan tetapi dekat pada usia remaja dan ketika anak memasuki usia remaja sangat membutuhkan kebebasan dan mereka mulai meninggalkan rumah, orang tua harus dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan tersebut. Remaja butuh dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya. Pengertian dan dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja, komunikasi yang terbuka sangat diperlukan (Rahmawati, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan zat adiktif dan peranan keluarga kurang baik dalam mengontrol perilaku anak sebanyak 25 responden (48,1%) hal ini dikarenakan ada anggota keluarga yang menggunakan zat adiktif seperti merokok, orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak, keluarga yang tidak memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya zat adiktif atau mungkin ada anggota keluarga yang menggunakan zat adiktif, sehingga responden mengikuti dengan cara mencoba untuk menggunakan zat adiktif tersebut. Responden yang tidak menggunakan zat adiktif dan peranan keluarga dalam mengontrol perilaku anaknya cukup baik sebesar 27 responden (51,9%) karena tidak ada anggota keluarga yang menggunakan zat adiktif di lingkungan rumah dan orang tua misalnya merokok dan selalu memberikan perhatian juga selalu memberikan pemahaman tentang bahaya atau dampak apabila menggunakan zat adiktif, meskipun di dalam keluarga ada yang menggunakan zat adiktif akan tetapi orang tua mereka selalu menjelaskan apa yang boleh mereka lakukan dan juga memantau kegiatan yang mereka lakukan baik dalam lingkungan keluarga atau di luar dari lingkungan keluarga, sehingga remaja akan aman dari penyalahgunaan zat adiktif. Selanjutnya responden yang memiliki keluarga tidak berperan terdapat 6 responden (18,8%) menggunakan zat adiktif dan 26 responden (81,2%) tidak menggunakan zat adiktif. Kedua hal tersebut, karena di dalam anggota mereka ada yang menggunakan zat adiktif, akan tetapi orang tua mereka tidak lalai dalam menjaga responden dalam hal untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang bisa dipahami oleh responden, mereka selalu mendapat teguran atau bahkan dimarahi oleh orang tua mereka apabila mereka melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya mereka lakukan dan selalu dilarang untuk keluar rumah selain kesekolah atau kerumah teman. Meskipun ada anggota keluarga yang menggunakan zat adiktif, untuk bisa membentuk remaja yang tidak berpengaruh dan tidak menggunakan maka peran orang tua harus memberikan pemahaman dan pengertian tentang resiko penggunaan bahan tersebut dengan baik sehingga anak/remajanya tidak terjerumus. Akan tetapi, jika orang tua tidak melakukan hal tersebut menyebabkan remaja mudah untuk menggunakannya dan mulai terjerumus serta menyebabkan candu terhadap zat adiktif tersebut. Akibatnya bisa

kehilangan masa remaja mereka dan juga putus sekolah dan kesehatan mereka pun akan terganggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara peran keluarga dalam pengontrolan dengan penyalahgunaan zat adiktif. Hal ini karena tidak adanya keutuhan di dalam keluarga atau tidak harmonisnya antara hubungan remaja dengan orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asni (2013) yaitu ketidakutuhan keluarga atau ketidakharmonisan keluarga mempunyai pengaruh pada remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat adiktif. Hubungan lemah antara peran keluarga dengan siswa yang menyalahgunakan zat adiktif disebabkan siswa menggunakan zat adiktif juga bukan hanya karena faktor dalam keluarga akan tetapi karena faktor lingkungan ataupun pergaulan. Oleh karena itu, disini dibutuhkan peran orang tua yang sangat baik dalam menjaga perilaku anak remajanya agar tidak menggunakan zat adiktif karena di dalam keluarga yang harmonis merupakan variabel terbesar membentuk harga diri responden. lebih lanjut Banyal (2014) menjelaskan abila hubungan antara orang tua dan anak tidak baik, maka anak akan terlepas ikatan psikologisnya dengan orang tua dan anak akan mudah jatuh dalam pengaruh teman kelompok. Berbagai cara teman kelompok mempengaruhi anak remajanya, misalnya dengan membujuk, ditawarkan bahkan sampai dijebak dan seterusnya sehingga anak turut menyalahgunakan zat adiktif dan sukar melepaskan diri dari teman kelompoknya.

3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Siswa Kelas VIII Penyalahgunaan Zat Adiktif

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi teman sebaya yang berperan dalam menggunakan zat adiktif sebesar 23 responden (63,9%) hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dan lebih nyaman menceritakan masalah yang mereka alami kepada teman mereka, apa lagi bila teman pergaulan memiliki kebiasaan yang kurang baik, karena seringnya bersama teman menyebabkan mereka terpengaruh dan menjadi ikut menggunakan. Dalam penelitian ini di temukan peran teman sebaya dalam pergaulan, namun tidak menggunakan zat adiktif sebanyak 13 responden (36,1%) pada umumnya mereka mempunyai teman yang tidak menggunakan zat adiktif. Sebaliknya teman sebaya tidak berperan namun menggunakan zat adiktif ditemui sebanyak 8 responden (16,7%) dan teman sebaya tidak berperan serta tidak menggunakan zat adiktif sebanyak 40 responden (83,3%). Hal tersebut dapat terjadi karena mereka juga mempunyai teman yang menggunakan zat adiktif akan tetapi mereka bisa menolak ajakan teman mereka dengan beranggapan bahwa teman cukup banyak dan bisa mencari teman yang lain yang tidak menggunakan zat adiktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara peran teman sebaya dengan penyalahgunaan zat adiktif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martono (2006) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab remaja menggunakan zat adiktif adalah akibat dari pengaruh dan bujukan serta adanya ancaman atau tekanan dari teman sebaya. Hubungan yang sangat kuat antara peran teman sebaya dengan remaja siswa penyalahgunaan zat adiktif disebabkan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman mereka. Sebab teman sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja, karena mereka akan berpikir dan berpendapat jika mereka tidak mengikuti tingkah laku dari teman atau bahkan ajakan teman mereka tidak akan diterima oleh kelompok teman mereka tersebut dan juga akan kehilangan teman mereka. Oleh sebab itu, dengan adanya pikiran tersebut maka remaja tersebut mengikuti atau menerima ajakan temannya sehingga mendapat kesenangan dan kebahagiaan bersama dengan teman-teman dan akan lebih mudah siswa menggunakan zat adiktif karena adanya tawaran dan ancaman teman serta bujukan dari teman sebaya.

Oleh karena itu, perlunya peningkatan pemahaman kepada remaja siswa SMP 05 kendar tentang resiko zat adiktif dan perlu melakukan memantau atau memilih teman yang dapat dijadikan sebagai sahabat karena apabila remaja salah dalam memilih teman justru akan menimbulkan masalah karena teman sebaya merupakan rumah kedua bagi remaja yang memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk remaja menjadi sehat atau sebaliknya. Lebih lanjut Suharyanto (2014) menjelaskan bahwa di dalam mekanisme terjadinya penyalahgunaan zat adiktif, teman sebaya mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan zat adiktif pada diri seseorang. Perkenalan pertama zat adiktif justru datangnya dari teman kelompok.

4. Hubungan Peran Lingkungan dengan Siswa Kelas VIII Penyalahgunaan Zat Adiktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi lingkungan yang mendukung menggunakan zat adiktif sebesar 25 responden (55,6%) hal ini disebabkan lingkungan tempat tinggal siswa atau remaja rawan terhadap penyalahgunaan zat adiktif dan juga tidak adanya mata pelajaran di sekolah yang mengajarkan tentang bahaya zat adiktif di lingkungan sekolah ataupun tempat tinggal mereka. Sedangkan peran lingkungan yang mendukung tidak menggunakan zat adiktif sebesar 20 responden (44,4%) karena lingkungan tempat tinggal mereka tidak rawan dengan penyalahgunaan zat adiktif. Peran lingkungan yang tidak mendukung dampak penggunaan zat adiktif sebanyak 6 responden (15,4%) dan peran lingkungan yang tidak mendukung untuk tidak menggunakan zat adiktif sebesar 33 responden (84,6%). Kedua hal ini di

karena lingkungan tempat tinggal mereka ada yang menggunakan zat adiktif dan yang tidak menggunakan zat adiktif. Faktor dominan penyebab anak melakukan hal tersebut adalah dari teman menawarkan untuk mencoba menghirup uap lem fox. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui efek dari ketergantungan tersebut yang dapat menyebabkan menurunnya daya ingat otak dan ketidakdisiplinan pada diri sendiri akan terjadi (Suharyanto, 2014). Sedangkan efek dari penggunaan lem fox adalah menyebabkan pupil mata melebar, susah tidur, mulut kering, selera makan hilang, suhu tubuh meningkat, denyut jantung cepat, tekanan darah naik, berkeringat, koordinasi otot terganggu, dan tremor efek jangka panjang berupa penilaian yang salah tentang diri sendiri atau lingkungan dan halusinasi (penglihatan khayal), penik, kebingungan, cemas, merasa tak berdaya, putus asa, skizofrenia (gangguan jiwa), hilangnya kendali diri, melakukan kekerasan pada diri sendiri dan orang lain.

Alasan remaja menggunakan zat adiktif sehingga terlibat penyalahgunaan zat adiktif antara lain disebabkan kepercayaan bahwa zat adiktif dapat mengatasi semua persoalan, untuk memperoleh kesenangan atau kenikmatan, untuk menghilangkan rasa sakit atau tidak senang, untuk memperoleh ide, fikiran baru dan ilham, agar dapat diterima oleh teman kelompok sebaya, untuk menghilangkan rasa rendah diri dan supaya bisa bergaul, rasa ingin tahu dan ikut-ikutan, sebagai pernyataan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap orang tua, sekolah atau keadaan, untuk menghilangkan kecemasan, kegelisahan, ketakutan, kemurungan, sukar tidur dan kesakitan Shaleh (2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara peran lingkungan dengan penyalahgunaan zat adiktif, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan domain yang memiliki peran besar terhadap kebiasaan remaja siswa SMP 05 kendari hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda (2013) yaitu remaja yang menggunakan zat adiktif karena cenderung bersikap antisosial terhadap lingkungan mereka. Hubungan cukup kuat antara peran lingkungan eksternal siswa dengan penyalahgunaan zat adiktif tidak lepas dari perkembangan kepribadian yaitu perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik dan perubahan sosial yaitu perubahan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Lingkungan sangat berperan dalam kisaran kemungkinan remaja terjerumus terhadap penyalahgunaan zat adiktif. Selain itu masyarakat perlu mendorong peningkatan pengetahuan setiap anggota masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif, perlu memberikan informasi kepada pihak yang berwajib jika ada pemakai atau pengedar zat adiktif di lingkungan tempat tinggal. Serta peran sekolah perlu memberikan wawasan yang cukup kepada para siswa tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif.

Selain itu, sekolah perlu mendorong setiap siswa untuk melaporkan pada pihak sekolah jika ada pemakai atau pengedar zat adiktif di lingkungan sekolah.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran keluarga, teman sebaya dan lingkungan eksternal merupakan determinan factor terhadap penyalagunaan zat adiktif di SMP Negeri 05 Kota Kendari, sehingga disarankan bagi orang tua membekali dan mengawasi kebiasaan anak mereka agar tidak terjerumus pada zat adiktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2012). Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Health and Sport*, 5(2).
- Asni, M., Rahma, R., dan Sarake, M. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkotika Dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja Di Sma Kartika WirabuanA XX-1 Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(3), 190-196.
- Afiatin, T. (2004). Pengaruh Program Kelompok “AJI” dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas, dan Pengetahuan Mengenai Napza untuk Prevensi Penyalahgunaan Napza pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 31(1), 28-54.
- Ashar, T. (2016). Karakteristik Penderita Gangguan Jiwa Penyalahgunaan Napa (Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif) Di Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf” Sumatera Utara Tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(4).
- Asrori, A. (2009). Psikologi remaja, karakteristik dan permasalahannya. Tersedia: <http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya.html> [19 Desember 2010].
- Azizah, Fitriah. (2012). *Penyalahgunaan Obat Terlarang Di Kalangan Remaja*. Malang.
- Banyal, Sumarni. (2014). *Proposal-Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA Negeri 2 Kendari*.
- BNN. (2014). *Penyalahgunaan Narkoba (Golongan Bahan Adiktif)*. Kota Kendari
- BNN. (2015). *Data Pelajar Penyalahgunaan Zat Adiktif*. Kota Kendari.
- Chalampa, Bams. (2011). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Rokok Bagi Kesehatan*. Makassar

- Eleanora, F. N. (2017). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, 25(1), 439-452.
- Handoyo, Ida Listryarni. (2010). *Narkoba Perlukah Mengenalnya*. PT Pakar Raya: Bandung
- Hanifah, A., dan Unayah, N. (2011). Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat. *Sosio Informa*, 16(1).
- Hawari, D. *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, Zat Adiktif)*. FKUI : Jakarta 2006
- Hawari, D. (1990). *Pendekatan Psikiatri Klinis Pada Penyalahgunaan Zat* (Doctoral dissertation, Tesis).
- Hawari, D. (1991). *Penyalahgunaan narkotika & zat adiktif*. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia.
- Herdianto, A. P., dan Surjaningrum, E. R. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Esteem pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1).
- Hidayati, P. E. (2012). Gambaran Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen. *Gaster/ Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 15-21.
- Iswanti, D. I., Suhartini, S., dan Supriyadi, S. (2010). Koping keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami ketergantungan narkoba di wilayah kota Semarang. *Nurse Media Journal of Nursing*, 1(1).
- Kurniawati, D. E., Warsini, S., dan Marchira, C. R. (2010). Gambaran Skrining Keterlibatan Penggunaan Alkohol, Rokok dan Zat Adiktif pada Mahasiswa D3 Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(2), 90.
- Liem, A. (2014). Pengaruh media massa, keluarga, dan teman terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 41-52.
- Martono, L. H., dan Joewana, S. (2006). Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Nainggolan, T. (2017). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza: Penelitian Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosio Konsepsia*, 16(2), 161-174.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Poltekes, Depkes. 2012. *Kesehatan Remaja Dan Problem Kesehatan*. Medika : Jakarta

- Purnomo, I. D., dan Hardjanto, G. (2016). Terapi Dengan Pendekatan Konsep Kognitif Perilaku Untuk Mencegah Relapse Pada Pengguna Narkoba. *Psikodimensia*, 15(1), 152.
- Ratnasari, Y. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentang Bahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10 (2), 90-99.
- Rutter, M. (1971). Parent-child separation: psychological effects on the children. *Journal of child psychology and psychiatry*, 12(4), 233-260.
- Rosalinda, I., dan Herdajani, F. (2013). Peran Orangtua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja. Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta : Prosiding Seminar Nasional Parenting. 2013
- Safaria, T. (2012). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, Dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 4(1), 13-24.
- Saleh, H. D., Rokhmah, D., dan Nafikadini, I. (2014). Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency). *Pustaka Kesehatan*, 2(3), 468-475.
- Samak, M. S., Hidayati, E., dan Meikawati, W. (2012). Persepsi Remaja Tentang Penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 15 Semarang. *Keperawatan*, 1(1).
- Siregar, M. (2004). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik pada Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3(2), 100-105.
- Suranata, K. (2013). Pengembangan Model Konseling Logo Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya Pada Para Siswa di Bali. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(1).
- Sudarianto. (2014). Menghirup Lem Fox, Bahaya Terhadap Kesehatan. Universitas Bosowa 45: Makassar.
- Suharyanto, R. (2014). Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Fox. Sambas.